



ANALISIS STRUKTURALISME MURNI TERHADAP NASKAH MONOLOG "AENG" PUTU WIJAYA

Tia Nurhayati¹, Anissa Nur Fatwa², Zita Fany Puteri Pratama³,
Wulan Safirah Permata⁴, Adita Widara Putra⁵

¹⁻⁵Universitas Siliwangi, Indonesia

¹tiaanurhayati11@gmail.com; ²anissanfatwa@gmail.com; ³zitafany57@gmail.com;

⁴wulansfrrh@gmail.com; ⁵adita.widara@unsil.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received:

15-04-2025

Revised:

09-05-2025

Accepted:

15-05-2025

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk membedah struktur intrinsik teks secara menyeluruh yang mencakup tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Monolog *AENG* menampilkan tokoh Alimin, seorang narapidana yang merenungkan perjalanan hidupnya menjelang eksekusi mati. Melalui narasi yang padat dan emosional, naskah ini menyuguhkan pergulatan batin, kritik sosial, dan ironi eksistensial yang mendalam. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan teknik analisis struktural berdasarkan teori-teori strukturalisme murni sastra. Data dikumpulkan melalui studi pustaka terhadap naskah dan didukung oleh kajian-kajian ilmiah dari jurnal-jurnal sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *AENG* mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang kompleks serta struktur dramatik yang kuat, menjadikan monolog ini sebagai cerminan krisis moral dalam masyarakat modern. Dengan mengangkat realitas sosial melalui pendekatan struktural, *AENG* menyuguhkan narasi yang tidak hanya menyentuh sisi batin pembaca, tetapi juga menggugah kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.

Kata kunci: Naskah drama; monolog; *AENG*; Putu Wijaya; strukturalisme murni, unsur intrinsik.

ABSTRACT

The objective of this analysis is to thoroughly dissect the intrinsic structure of the text, which includes themes, characters and characterization, plot, setting, point of view, language style, and messages. *AENG* features the character Alimin, a prisoner reflecting on his life journey as he faces imminent execution. Through dense and emotional narration, the script presents profound inner turmoil, social critique, and existential irony. The methodology employed is descriptive-qualitative, utilizing structural analysis based on pure structuralism literary theories. Data is gathered through literature review of the script, supplemented by scholarly studies from literary journals. The findings indicate that *AENG* embodies complex humanitarian values and a robust dramatic structure, making this monologue a reflection of the moral crisis in modern society. By addressing social realities through a structural approach, *AENG* offers a narrative that not only resonates with the reader's inner self but also stimulates collective awareness of justice and humanitarian values.

Keywords: Play script; monologue; *AENG*; Putu Wijaya; pure structuralism; intrinsic elements.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Drama menjadi objek kajian yang sangat menarik dan relevan untuk dianalisis dari berbagai pendekatan, salah satunya adalah pendekatan strukturalisme murni yang memfokuskan pada hubungan antar unsur intrinsik dalam karya sastra. Salah satu bentuk dramatik yang menonjol adalah monolog. Monolog adalah salah satu jenis dramatik yang paling terkenal. Namanya berasal dari kata "mono", yang berarti "satu atau sendiri" dan "legein", yang berarti "bicara". Oleh karena itu, jika digabungkan, artinya adalah berbicara sendiri atau dengan diri sendiri tanpa lawan bicara. Monolog pada dasarnya adalah percakapan pribadi. Senada dengan pengertian sebelumnya. Menurut ahli bahasa Marquab, monolog adalah cara berkomunikasi dalam drama. Pesan emosional dalam sebuah pertunjukan tidak akan tersampaikan kepada penonton tanpa adanya komunikasi. Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa monolog adalah bentuk dialog yang dilakukan oleh satu tokoh dalam drama, meskipun mencakup unsur interaksi dengan tokoh lain. Dalam hal ini, hanya satu orang yang berbicara dan mengendalikan arah pembicaraan. Jenis komunikasi ini dikenal sebagai komunikasi tunggal, atau secara sederhana dapat disebut berbicara kepada diri sendiri. Monolog merupakan dialog panjang yang disampaikan oleh satu tokoh dalam pementasan, yang pada umumnya menggambarkan isi hati, perasaan, atau pergulatan batin tokoh tersebut. Sebagai bentuk komunikasi satu arah, monolog menciptakan ruang yang lebih intim untuk menyuarakan perasaan mendalam bagi tokoh tanpa intervensi tokoh lain.

Putu Wijaya merupakan salah satu tokoh teater kontemporer Indonesia yang konsisten menghadirkan gagasan-gagasan kritis dalam karya-karyanya. Naskah AENG, salah satu karyanya dalam bentuk monolog, merepresentasikan kompleksitas psikologis tokoh sekaligus menyuarakan kritik sosial secara simbolik. Naskah monolog "AENG" karya Putu Wijaya menjadi salah satu contoh dramatik yang memperlihatkan penggunaan monolog secara maksimal dalam membangun narasi dan karakter. Melalui tokoh utama Alimin, naskah ini menyuguhkan potret manusia yang terjebak dalam sistem sosial yang penuh tekanan, mengalami krisis identitas, dan mengalami kegagalan dalam memahami batas antara kebaikan dan kejahatan. Monolog yang dihadirkan dalam "AENG" tidak hanya menyuarakan kegelisahan personal tokoh, tetapi juga menjadi ruang kontemplatif terhadap kondisi sosial-politik yang korosif. Tokoh Alimin dalam "AENG" merepresentasikan sosok manusia yang terusik oleh kemunafikan sosial, kekacauan moral, dan kehampaan spiritual dalam dunia yang tidak lagi berpihak pada kebenaran.

Putu Wijaya menciptakan AENG pada masa ketika Indonesia mengalami dinamika sosial-politik yang sarat tekanan dan ketidakjelasan arah ideologi. Kehadiran tokoh Alimin yang mengalami krisis identitas dan kegelisahan eksistensial dapat dibaca sebagai representasi kegamangan individu dalam sistem sosial yang menindas dan penuh kemunafikan. Konteks ini mencerminkan suasana pasca-Orde Baru, di mana masyarakat menghadapi kehampaan moral, kekerasan struktural, dan disintegrasi nilai-nilai kemanusiaan. Relevansi isu-isu tersebut masih terasa hingga kini, seperti dalam problematika sosial modern yang menyangkut alienasi individu, penindasan simbolik, dan absurditas moral di tengah krisis kepercayaan terhadap institusi sosial. Dengan demikian, AENG tidak hanya menjadi produk zaman, tetapi juga dokumen dramatik yang tetap aktual dalam memotret dinamika jiwa manusia dan masyarakat kontemporer.

Naskah monolog AENG memiliki posisi penting dalam perkembangan drama Indonesia, khususnya sebagai karya yang menggabungkan elemen teater absurd dengan realitas sosial khas Indonesia. Salah satu karakteristik unik dari AENG adalah eksplorasi psikologi tokoh secara mendalam melalui teknik monolog internal yang intens, yang berbeda dari kebanyakan karya drama Indonesia lain yang lebih mengandalkan dialog interaktif antar tokoh. Selain itu, gaya penulisan Putu Wijaya yang sering menabrak pakem konvensional teater, membuat AENG tampil sebagai karya eksperimental dengan kekuatan reflektif yang tinggi. Menurut analisis Sutardi & Budi (2023), karya monolog seperti Suketi dan AENG memiliki kekhasan dalam cara membangun narasi melalui satu suara yang mewakili kompleksitas sosial. Dalam konteks ini,

AENG menjadi contoh penting bagaimana monolog bisa bertransformasi menjadi teater kontemplatif yang menggugah kesadaran sosial dan eksistensial penonton.

Pendekatan strukturalisme murni dalam penelitian ini digunakan sebagai landasan teoritik untuk mengkaji unsur-unsur pembentuk teks dalam naskah "AENG". Pendekatan ini mengedepankan keterpaduan antara unsur-unsur intrinsik seperti tema, tokoh, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat sebagai satu sistem yang saling mendukung dalam membentuk makna keseluruhan teks (Teeuw, 1984). Dengan demikian, analisis tidak hanya bersifat deskriptif terhadap isi, tetapi juga mengungkap bagaimana struktur dramatik dalam monolog tersebut berfungsi membentuk efek dan makna dalam pertunjukan. Kajian ini menjadi penting karena dapat membedah cara Putu Wijaya menyusun narasi dan membangun psikologi tokoh melalui relasi-relasi antara elemen dramatik dalam teks.

Pendekatan strukturalisme murni menekankan pada hubungan antar unsur intrinsik dalam teks, seperti tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat untuk memahami makna keseluruhan karya. Analisis semacam ini telah diterapkan dalam berbagai penelitian sebelumnya. Misalnya, Edi Sutardi dan Budi Dharma Budi (2023) menerapkan analisis struktural semiotik pada naskah monolog "Suketi" karya Kholik Setiawan, untuk mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dan makna yang diperoleh melalui tanda-tanda seperti ikon, indeks, dan simbol.

Sebagai tambahan, pemahaman terhadap drama secara umum perlu ditekankan. Menurut Waluyo (2002), drama yaitu bentuk karya sastra yang memperlihatkan konflik-konflik kehidupan manusia secara langsung melalui dialog dan aksi. Tidak hanya mengandung nilai estetika, drama juga memiliki nilai moral, sosial, dan psikologis yang bisa ditafsirkan dalam banyak level makna.

Penelitian ini mengisi kesenjangan dalam kajian naskah AENG yang hingga kini relatif masih terbatas, terutama dalam konteks analisis strukturalisme murni. Pendekatan ini menempatkan karya sastra sebagai sistem otonom yang harus dipahami melalui keterjalinan antarunsur intrinsiknya. Sebagian besar kajian terdahulu cenderung menekankan pada aspek tematik atau pendekatan sosial-politik, namun belum banyak yang mengungkap bagaimana struktur dramatik dalam monolog AENG membentuk totalitas makna melalui hubungan sistemik antarunsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Tujuan penelitian ini yakni (1) mendeskripsikan dan menganalisis keterjalinan antarunsur intrinsik yang membentuk struktur dramatik naskah AENG secara menyeluruh; dan (2) mengungkap bagaimana pendekatan strukturalisme murni mampu menjelaskan sistem kerja teks sebagai sebuah kesatuan yang mandiri.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis yang berlandaskan pada teori strukturalisme murni. Dalam pendekatan ini, karya sastra dipandang sebagai struktur otonom yang dapat dianalisis secara internal melalui keterkaitan antarunsur intrinsik yang menyusunnya. Pendekatan ini mengacu pada pandangan Teeuw (1984:135), yang menyatakan bahwa karya sastra adalah "struktur tertutup" yang hanya dapat dipahami secara utuh melalui jalinan unsur-unsur yang membentuknya.

Langkah-langkah analisis dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Inventarisasi Data Teksual
Peneliti membaca dan mencermati naskah AENG karya Putu Wijaya secara menyeluruh. Tujuannya adalah mengidentifikasi bagian-bagian teks yang memuat unsur-unsur intrinsik, antara lain tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.
- 2) Klasifikasi Unsur Intrinsik
Setelah elemen-elemen tersebut teridentifikasi, data diklasifikasikan berdasarkan kategori masing-masing. Proses ini bertujuan untuk menyusun struktur dasar teks sebelum dianalisis secara mendalam.

- 3) Analisis Struktural Intrinsik
Unsur-unsur yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis secara interpretatif dengan menelaah hubungan antarunsur untuk menemukan fungsi dan kontribusinya dalam membentuk makna keseluruhan teks.
- 4) Penarikan Simpulan Struktural
Setelah hubungan antarunsur dianalisis, peneliti menarik simpulan mengenai struktur dramatik naskah secara keseluruhan dan makna simbolik yang dihasilkannya.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah naskah AENG karya Putu Wijaya yang diterbitkan oleh Teater AnonimuS pada tahun 2008.

Sumber data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dari jurnal ilmiah dan buku-buku teori sastra yang relevan. Kajian-kajian tersebut digunakan untuk memperkuat validitas analisis dan memberikan kerangka interpretatif yang lebih luas. Misalnya, kajian simbolisme dan makna dalam AENG oleh Febrianiko (2018) memberi dasar interpretasi terhadap elemen metaforis dalam naskah. Artikel Ardelia dan Irwansyah (2024) mengulas nilai-nilai moral dalam monolog ini, sedangkan Huda, Katrini, dan Ekawati (2020) menelaah konflik batin tokoh Alimin dari perspektif psikologi sastra.

Selain itu, teori umum tentang drama dan unsur-unsurnya dirujuk dari Hasanuddin (2006) dan Waluyo (2002), sedangkan teori analisis strukturalisme sastra diambil dari karya-karya utama seperti Sastra dan Ilmu Sastra oleh Teeuw (1984), serta Teori Pengkajian Fiksi oleh Nurgiyantoro (2010).

Dengan demikian, data sekunder dalam penelitian ini tidak hanya memperkaya sudut pandang analisis, tetapi juga menunjukkan kontribusi literatur sebelumnya dalam memahami kompleksitas struktur dan pesan yang terkandung dalam naskah AENG karya Putu Wijaya.

Hasil dan Pembahasan

1. Sinopsis Monolog *AENG* Karya Putu Wijaya

Monolog *AENG* karya Putu Wijaya menghadirkan kisah batin seorang tokoh bernama Alimin, seorang narapidana yang sedang menjalani hari-hari terakhir sebelum dieksekusi mati. Dalam ruang sempit dan sunyi, ia menuturkan perjalanan hidupnya secara emosional, dimulai dari masa kecil yang penuh kekerasan hingga tindakan-tindakan kriminal yang membawanya ke titik akhir kehidupannya. Sejak awal, tokoh ini menyampaikan bahwa pandangan pertamanya tentang dunia dipenuhi oleh kekerasan dan kebencian. Ia menyaksikan ibunya dianiaya, mengalami pengucilan sosial, dan tumbuh di tengah lingkungan yang tidak memberikan harapan.

Alimin tidak hanya berbicara tentang perbuatannya, tetapi juga tentang luka-luka yang membuatnya merasa asing terhadap nilai-nilai yang berlaku. Ia mengakui bahwa dirinya telah membunuh dan mencuri, namun ia juga menunjukkan bahwa semua itu merupakan reaksi dari ketidakadilan dan tekanan sosial yang terus-menerus ia alami. Dalam narasinya, ia mempertanyakan sistem hukum dan moral yang menurutnya tidak adil dan berpihak. Alimin merasa dirinya telah dicap jahat tanpa pernah benar-benar didengar atau dipahami. Kritiknya terhadap sistem tergambar dalam perbandingannya antara perhatian publik terhadap satu korban, sementara banyak orang lainnya, termasuk dirinya, mengalami penderitaan serupa tanpa dihiraukan.

Konflik batin semakin kuat saat ia menggambarkan kebingungannya menghadapi kebebasan yang justru membuatnya semakin terasing. Dunia di luar ruang tahanan terasa lebih kejam dan membingungkan dibandingkan keterbatasan dalam penjara. Ia menyadari bahwa nilai-nilai moral telah bergeser, dan batas antara benar dan salah menjadi kabur. Oleh karena itu, ia menyatakan bahwa di dalam penjara, segala sesuatu terasa lebih jelas, dan justru di situlah ia merasa "bebas secara jiwa".

Melalui tokoh Alimin, monolog ini memotret sisi kemanusiaan dari seseorang yang dianggap sebagai penjahat, dan pada saat yang sama menyampaikan refleksi sosial tentang bagaimana ketimpangan, pengabaian, dan luka batin dapat membentuk seseorang menjadi pelaku kekerasan. Monolog ini tidak sekadar memperlihatkan pengakuan dosa, tetapi juga

menghadirkan kesadaran tragis tentang runtuhnya harapan dan nilai hidup dalam realitas yang serba tak menentu. Di akhir cerita, tokoh ini menyadari bahwa hidupnya telah berakhir secara fisik, namun melalui kisah dan pergulatan batinnya, ia meninggalkan potret tragis tentang manusia yang tak lagi bisa memahami dunia, dan tentang rusaknya batas antara kebaikan dan kejahatan dalam kehidupan sosial.

2. Analisis Kajian Strukturalisme Murni

a. Tema

Tema adalah gagasan sentral atau pokok pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai oleh pengarang dengan topiknya tadi (Semi, 1988). Tema dalam naskah monolog AENG karya Putu Wijaya adalah kegilaan sosial dan absurditas kehidupan dalam sistem yang tidak adil. Monolog ini menyoroti pergulatan batin seorang individu bernama Alimin, yang hidup dalam tekanan sosial, hukum, dan moral yang rusak. Ia digambarkan sebagai "penjahat", namun sesungguhnya merupakan simbol dari manusia yang dihancurkan oleh ketidakadilan sosial, kekacauan nilai, dan sistem yang tidak berpihak kepada mereka yang lemah. Alimin bukan hanya pelaku kejahatan, melainkan juga korban masyarakat yang menstigmatisasi dan mengabaikan. Tema dari monolog AENG dapat dilihat dari beberapa kutipan berikut.

"Aku bukan lagi anak kamu ibu. Aku telah dipilih mewakili zaman. Menjadi contoh bromocorah... Aku ini lambang. Kejahatan ini kulakukan demi menegakkan harmoni." (hal. 4)

"Dunia sedang galau batas-batas sudah tak jelas... Aku harus tetap di sini menegakkan kejahatan!" (hal. 4)

"Nilai-nilai sudah jungkir-jungkiran. Aku tak paham lagi dunia ini. Aku jadi orang asing. Aku tak bisa lagi menikmati kemerdekaan. Bisa-bisa aku edan." (hal. 5)

Tema kegilaan sosial dan absurditas kehidupan direpresentasikan secara menyeluruh dalam struktur monolog AENG. Tokoh Alimin mencerminkan manusia yang dirusak sistem, alur non-linier mencerminkan kerusakan batin dan realitas yang terfragmentasi, dan latar yang sempit serta suram mempertegas suasana tekanan dan keterasingan. Semua elemen ini bersatu untuk menunjukkan bahwa kejahatan, dalam konteks ini, bukan hanya akibat dari kehendak pribadi, melainkan juga dari kegagalan kolektif masyarakat dan sistem yang tidak adil.

b. Tokoh dan Penokohan

Rokhmansyah (2014: 34) menjelaskan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mempunyai watak dan perilaku tertentu sebagai pelaku yang mengalami peristiwa dalam sebuah cerita. Sedangkan penokohan adalah proses penggambaran watak atau karakter tokoh dalam drama. Dalam monolog, penokohan menjadi sangat krusial karena hanya satu tokoh yang mengungkapkan seluruh aspek cerita.

Pada naskah terdapat tokoh bernama Alimin (disebut juga Aeng). Ia adalah satu-satunya tokoh dalam monolog ini dan mewakili narasi dari seorang narapidana yang telah melalui pengalaman hidup ekstrem. Tokoh ini kompleks dan kontradiktif, ia adalah pelaku kejahatan, namun juga korban ketidakadilan sosial. Penokohan dari tokoh Alimin ini dapat dilihat dari:

- 1) Pemberontak, Alimin memandang sistem sosial sebagai entitas yang kejam dan tidak manusiawi. Ia tidak melawan individu, tapi melawan "sistem" yang membentuk masyarakat yang tidak adil.

"Mereka bukan manusia lagi. Itu sistem yang tak mengenal rasa. Tak ada gunanya kawan, tidak." (hal.3)

- 2) Reflektif dan penuh luka batin, Alimin mengingat masa lalunya yang keras. Ia menyadari bahwa hidupnya penuh dengan luka dan dosa, tapi ia merasa itu akibat dari lingkungan dan nasib, bukan sekadar kesalahan pribadinya.

"Ketika aku mulai melihat, yang pertama sekali aku lihat adalah kejahatan... Ketika pertama kali berbuat, yang aku lakukan adalah dosa." (hal. 2)

- 3) Kesepian dan terpinggirkan, meskipun ia dikenal orang dan bahkan dikagumi sebagai sosok "pemberontak", sesungguhnya Alimin merasa sendiri dan tidak diterima oleh masyarakat.
"Aku dinobatkan jadi pahlawan. Sementara aku teramat kesepian ditinggal oleh dunia yang tak mau mengakuiku sebagai anaknya." (hal. 2)
- 4) Tragis dan penuh rasa bersalah, Alimin membunuh seseorang karena salah sangka. Hal ini menghancurkan dirinya dan menambah beban batin yang ia pikul.
"Ya tuhan, mengapa kamu tipu saya... Keliru sih boleh saja. Tapi jangan anak itu." (hal. 5)
- 5) Delusional dan psikotik, Alimin sering berbicara dengan benda mati atau makhluk seperti kecoa, topi, bahkan matahari. Ini menunjukkan kondisi psikologisnya yang mulai kacau dan mengalami delusi.
"He, kamu ada di situ Nengsih!... Jangan diam saja seperti orang bego, sayang." (hal. 3)
Nengsih, kekasihnya yang sudah mati, muncul sebagai objek delusi, menandakan trauma dan penyesalan mendalam.

Eksplorasi lebih jauh terhadap tokoh Alimin menunjukkan bahwa ia merepresentasikan kondisi manusia yang terpinggirkan dalam masyarakat. Sebagai narapidana dengan latar belakang hidup yang keras, Alimin mencerminkan realitas sosial individu yang menjadi korban dari sistem yang timpang dan tidak berpihak. Ia merasa dihukum bukan hanya karena perbuatannya, melainkan karena ia dilahirkan dan dibesarkan dalam kondisi sosial yang tidak memberinya pilihan. Ketidakadilan dan marginalisasi menjadi bagian dari pengalaman hidupnya, baik sebelum maupun sesudah menjalani hukuman.

Relevansi tokoh Alimin dengan isu-isu sosial kontemporer sangat kuat. Dalam konteks kehidupan masyarakat saat ini, masih banyak individu yang mengalami stigma dan diskriminasi setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan. Penelitian menunjukkan bahwa mantan narapidana perempuan menghadapi stereotipe dan penolakan sosial yang membuat mereka semakin terpinggirkan (Kurniawati, 2016). Hal ini membuktikan bahwa persoalan penerimaan sosial masih menjadi luka yang belum sembuh bagi mereka yang telah menjalani hukuman.

Sementara itu, sistem hukum cenderung berpihak kepada mereka yang memiliki kekuasaan atau akses terhadap bantuan hukum, sehingga masyarakat miskin sering kali menjadi korban dari ketidakadilan sistemik (Sholahudin, 2017). Alimin adalah gambaran nyata dari ketimpangan ini, seseorang yang tidak memiliki kekuatan untuk melawan sistem, dan akhirnya menjadi korban dari perputaran nasib yang tidak adil.

Tokoh Alimin menjadi simbol dari representasi manusia yang terpinggirkan, mengalami trauma, dan kehilangan arah dalam sistem yang tidak berpihak. Penokohan yang mendalam dan penggambaran psikologis yang kompleks membentuk pemahaman bahwa kejahatan tidak selalu lahir dari niat jahat, melainkan juga dari kegagalan sistem sosial.

c. Alur

Menurut Burhan Nurgiyantoro, alur adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun berdasarkan hubungan sebab-akibat dan kronologis. Alur menggerakkan cerita dari awal, tengah, hingga akhir. Hasanuddin menyebutkan bahwa dalam drama, alur berperan penting sebagai pengikat kejadian dan menjadi dasar utama untuk membangun konflik serta ketegangan dalam pertunjukan.

Berdasarkan pendekatan strukturalisme murni, alur dalam monolog *AENG* karya Putu Wijaya tidak berjalan secara linier dari awal hingga akhir. Alur dalam naskah ini bersifat campuran, yaitu gabungan antara alur maju dan alur mundur. Artinya, peristiwa yang diceritakan tidak mengikuti urutan waktu yang lurus dari masa lalu ke masa kini, tetapi justru berpindah-pindah antara masa lalu, masa kini, bahkan halusinasi atau imajinasi tokoh. Ini terjadi karena cerita disampaikan melalui monolog tokoh utama, Alimin, yang sedang mengalami tekanan batin sangat berat menjelang eksekusi mati.

Alur maju bisa terlihat saat Alimin menggambarkan situasi saat ini, yaitu ketika ia

berada di dalam penjara dan menunggu waktu untuk ditembak mati. Dalam bagian ini, pembaca atau penonton dapat mengikuti jalannya waktu secara lurus, mulai dari Alimin berbicara tentang persiapannya menghadapi kematian, perasaan ditolak oleh Tuhan, hingga akhirnya terdengar bunyi tembakan yang mengakhiri hidupnya. Misalnya, pada kutipan:

"Bahkan tuhan sudah menampiku. Sebentar lagi mereka akan datang dan menuntunku ke lapangan tembak." (hal. 2)

"TERDENGAR BUNYI TEMBAKAN. IA TERSENTAK LALU NAMPAK KAKU..." (hal. 6)

Namun, sepanjang narasi, Alimin kerap melakukan kilas balik terhadap masa lalunya. Ia mengingat kekerasan yang dialami ibunya, kesalahan fatal yang pernah ia lakukan, hingga delusi tentang tokoh-tokoh masa lalu seperti Nengsih, kekasihnya yang telah meninggal. Alur mundur ini muncul dalam potongan-potongan narasi yang tidak berurutan:

"Ketika aku mulai melihat, yang pertama sekali aku lihat adalah kejahatan. Makku dihajar habis oleh suaminya yang kesetanan..." (hal. 2)

"Aku masih ingat ketika menyambar parang dan menguber kamu di atas jembatan. Lalu kutubles lehermu..." (hal. 3)

Pola alur campuran ini sangat penting karena memperkuat karakterisasi Alimin sebagai tokoh yang kompleks. Dengan mencampur alur masa kini dan masa lalu, pembaca tidak hanya melihat Alimin sebagai seorang "penjahat" yang menunggu mati, tetapi juga memahami bagaimana kehidupan masa lalunya yang penuh kekerasan, luka batin, dan keterasingan membentuknya menjadi sosok seperti sekarang. Ia bukan hanya pelaku kejahatan, tetapi juga korban dari sistem sosial yang tidak adil. Alur ini membantu pembaca menyelami konflik batin Alimin, dari rasa bersalah, trauma, hingga keputusan.

Selain itu, struktur alur campuran ini mendukung tema besar dalam naskah, yaitu kegilaan sosial dan absurditas hidup dalam sistem yang tidak adil. Ketika waktu dalam cerita tidak berjalan secara linier, hal itu menggambarkan dunia batin Alimin yang telah kehilangan arah dan tidak lagi mampu membedakan kenyataan dari delusi. Kegilaan tokoh terwujud dalam bagaimana narasi bergerak tidak teratur, penuh lompatan waktu, dan sering kali diselingi percakapan dengan benda mati atau tokoh halusinasi. Dengan demikian, bentuk alur ini bukan hanya menjadi teknik penceritaan, tetapi juga cermin dari kerusakan psikologis dan keterasingan eksistensial tokoh.

Alur yang tidak linier juga menantang pembaca untuk tidak menilai tokoh hanya dari peristiwa di masa kini, melainkan melihat keseluruhan pengalaman hidupnya. Ini membuat pembaca lebih empatik dan kritis terhadap cara masyarakat dan sistem hukum memperlakukan orang-orang seperti Alimin. Dengan kata lain, alur campuran membantu pembaca memahami bahwa kejahatan tidak selalu lahir dari kebencian atau pilihan bebas, melainkan bisa jadi berasal dari pengalaman hidup yang tragis, penuh luka, dan kehilangan makna.

d. Latar

Dalam pendekatan strukturalisme murni, unsur latar merupakan bagian dari struktur intrinsik karya sastra yang berfungsi untuk mendukung dan memperkuat makna cerita. Menurut Burhan Nurgiyantoro, latar merupakan unsur cerita yang mencakup tempat, waktu, dan lingkungan sosial terjadinya peristiwa. Latar mendukung pengembangan karakter dan memperkuat suasana cerita. Hasanuddin menegaskan bahwa dalam drama, latar tidak hanya menjadi setting fisik, tetapi juga dapat berfungsi simbolik untuk menggambarkan kondisi jiwa dan ideologi tokoh. Latar dalam monolog AENG dapat dianalisis menjadi tiga kategori yaitu sebagai berikut.

1) Latar tempat

Latar tempat dalam monolog ini sangat terfokus dan simbolik, yaitu sebuah ruangan kecil yang tertutup, kemungkinan merupakan ruang tahanan atau kamar sempit yang menggambarkan keterasingan tokoh. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

"IA BERBARING DI LANTAI DENGAN KAKI NAIK KE KURSI. DI MEJA KECIL, DEKAT KURSI, ADA BOTOL BIR KOSONG SEDANG DI LANTAI ADA PIRING SENG." (hal. 2)

Kondisi ini menggambarkan keprihatinan dan keterbatasan ruang gerak tokoh,

serta suasana suram yang merefleksikan batin tokoh Alimin yang terkungkung.

2) Latar waktu

Latar waktu digambarkan tidak secara eksplisit, namun dapat ditafsirkan sebagai waktu malam hingga pagi, berdasarkan perubahan cahaya dan aktivitas tokoh yang kontemplatif.

"MELIHAT MATAHARI NAIK KE ATAS JENDELA" (hal. 3)

Kutipan ini menunjukkan bahwa monolog berlangsung dalam kurun waktu yang cukup panjang hingga matahari terbit.

3) Latar sosial

Latar sosial dalam monolog AENG menampilkan kehidupan masyarakat kelas bawah yang terpinggirkan. Tokoh Alimin digambarkan sebagai "bajingan" yang dianggap sebagai simbol kejahatan, namun sebenarnya mencerminkan korban dari sistem sosial yang timpang.

"Aku bukan lagi anak kamu ibu. Aku telah dipilih mewakili zaman. Menjadi contoh bromocorah." (hal. 4)

Kutipan ini menunjukkan bahwa Alimin merasa dirinya sudah tidak dianggap sebagai manusia biasa lagi. Ia dijadikan contoh orang jahat oleh masyarakat. Kata *"bromocorah"* berarti penjahat besar. Ia merasa dipaksa oleh keadaan untuk mengambil peran itu.

"Tak ada orang berani menjadi penjahat, walaupun mereka melakukan kejahatan." (hal.4)

Di sini, Alimin menyindir masyarakat yang sebenarnya banyak berbuat salah, tapi tidak mau mengakuinya. Ia merasa hanya dirinya yang berani jujur mengakui kesalahan, sedangkan yang lain pura-pura baik.

e. Sudut Pandang

Menurut Robert Stanton (Mustaqim et al., 2019:127), sudut pandang sebagai pusat kesadaran yang membantu pembaca memahami berbagai peristiwa dalam sebuah cerita. Adapun menurut Nurgiyantoro "sudut pandang adalah strategi atau teknik yang digunakan pengarang untuk menyampaikan cerita, termasuk posisi narator dalam hubungannya dengan cerita yang dikisahkan." Seluruh naskah dituturkan dari perspektif tokoh utama, yaitu Alimin, yang menyampaikan pikiran, perasaan, dan halusinasi dalam bentuk monolog internal. Ini membawa penonton langsung masuk ke dalam batin tokoh, menyaksikan kegilaannya, rasa bersalahnya, dan pergumulannya terhadap realitas sosial. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kutipan berikut.

"Aku kecap-kecap waktu kenyang-kenyang... bahkan tuhan sudah menampiku." (hal. 2)

"Mari sayang. Temani aku hari ini menghitung dosa... Tapi kenapa kemudian kamu lari dengan bajingan itu." (hal. 3)

"Aku sudah potong masak belum lunas. Wajahnya selalu memburuku... lama-lama begini aku tidak kuat." (hal. 5)

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan alat estetik yang digunakan pengarang untuk menyampaikan ide, emosi, dan pesan secara lebih ekspresif. Saragih, Maulina, dan Sinaga (2021:9) menyatakan bahwa gaya bahasa dalam sastra "tidak hanya sebagai penghias atau pemanis, tetapi menjadi sarana yang berfungsi memperkuat ekspresi dan makna karya". Dalam naskah monolog AENG karya Putu Wijaya, gaya bahasa memainkan peran sentral dalam menguatkan penyampaian tema serta menciptakan efek dramatik yang menggugah.

Analisis terhadap gaya bahasa dalam naskah ini menunjukkan bahwa pilihan bahasa Putu Wijaya yang cenderung puitis, simbolik, dan reflektif secara langsung memperkuat tema utama yaitu kegilaan sosial, keterasingan, dan kehancuran nilai moral. Adapun kontribusi gaya bahasa terhadap penyampaian tema dan penciptaan efek dramatik dijabarkan berikut ini:

1) Monolog Interior dan Narasi Psikologis

Monolog dalam AENG dituturkan secara internal dari tokoh Alimin yang penuh kegelisahan, penyesalan, dan delusi. Gaya ini menghadirkan kedalaman psikologis tokoh dan memperkuat nuansa keterasingan. Contohnya:

"Aku ingin kembali mengulang sekali lagi apa yang sudah kujalani. Tapi Tuhan datang padaku"

tadi malam dan berbisik..." (hal. 4)

Dengan gaya tutur seperti ini, narasi tidak hanya berisi pengakuan, tetapi juga menjadi wahana kontemplasi eksistensial yang mencerminkan tema absurditas kehidupan.

2) Metafora dan Simbolisme Eksistensial

Sejalan dengan pernyataan Saragih et al. (2021:14) bahwa "simbol dan metafora dalam puisi menciptakan efek estetis sekaligus menyimpan makna mendalam," Putu Wijaya juga menerapkan gaya ini untuk mencerminkan kehampaan hidup tokohnya:

"Aku terlontar jauh sekali, tinggi sekali melewati syurga ke dekat matahari. Tubuhku terbakar." (hal. 6)

"Lebih baik jadi batu. Diam, dingin dan keras... Aku mengkristal di sini menjadi saksi bisu." (hal. 6)

Simbol "matahari", "syurga", "batu", dan "kristal" bukan hanya menciptakan citraan visual, tetapi juga menggambarkan disintegrasi batin dan penderitaan eksistensial tokoh.

3) Sarkasme dan Ironi Sosial

Ironi yang digunakan Alimin menjadi cara menyampaikan kritik terhadap masyarakat yang pura-pura bermoral. Gaya ini menciptakan efek dramatik berupa sindiran tajam, sejalan dengan tema kegilaan sosial:

"Kalau sudah menderita orang jadi penyair. Kalau sudah kepepet orang mulai bernyanyi." (hal. 6)

Ungkapan ini menunjukkan kesadaran tokoh bahwa kepedulian dan kepekaan sering kali muncul terlambat, memperlihatkan kekacauan nilai dalam masyarakat.

4) Repetisi sebagai Penguat Emosi dan Tegangan

Pengulangan frasa digunakan untuk membangun intensitas dramatik, terutama pada puncak klimaks emosional tokoh:

"Tolongggggg!" (hal. 7)

Repetisi ini bukan sekadar bentuk seruan, tetapi ekspresi klimaks penderitaan yang menandai kehancuran total tokoh.

5) Bahasa Puitis dalam Konteks Tragis

Diksi yang lembut dan puitis kontras dengan latar penderitaan batin tokoh, menciptakan efek tragis sekaligus estetis. Seperti ditunjukkan dalam pernyataan perpisahan Alimin

"Selamat tinggal dinding bisu... Selamat tinggal jendela yang selalu memberiku matahari dan bulan..." (hal. 6)

Gaya ini memperkuat suasana akhir kehidupan tokoh dan meninggalkan kesan emosional yang mendalam bagi penonton.

6) Dialog Halusinatif sebagai Cerminan Fragmentasi Jiwa

Alimin kerap berdialog dengan sosok imajiner seperti Nengsih atau benda mati. Ini menandakan keretakan kejiwaan dan menegaskan tema keterasingan psikologis:

"He, kamu ada di situ Nengsih!... Jangan diam saja seperti orang bego, sayang." (hal. 3)

Bahasa halusinatif ini memperlihatkan kehancuran mental tokoh sekaligus menciptakan efek dramatik yang unik dan personal.

Secara keseluruhan, gaya bahasa dalam AENG berfungsi tidak hanya sebagai medium narasi, tetapi juga sebagai perangkat dramatik dan estetis yang efektif. Gaya simbolik, ironi, dan repetitif yang digunakan Putu Wijaya mendukung pembangunan karakter Alimin sekaligus menyampaikan tema secara mendalam. Sejalan dengan Saragih et al. (2021:15), gaya bahasa yang demikian "membantu pembaca merasakan emosi dan situasi yang dialami tokoh, bukan hanya memahaminya secara logis."

g. Amanat

Menurut Abdurahman dan Uswatun Hasanah "Unsur drama yang tidak kalah pentingnya adalah amanat. Saat mementaskan sebuah drama, pesan atau pesan moral harus disampaikan kepada penontonnya. Amanat dalam drama biasanya disisipkan melalui dialog-dialog yang diperankan oleh tokoh."

Pernyataan ini memperjelas bahwa walaupun hanya melibatkan satu tokoh, seperti dalam monolog, unsur amanat tetap merupakan bagian penting karena menjadi jembatan

antara pengalaman tokoh dan pesan yang diterima oleh penonton.

Senada dengan itu, Hasanuddin menegaskan bahwa amanat adalah pesan penting yang ingin disampaikan pengarang melalui peristiwa dramatik, baik tersurat maupun tersirat. Bahkan dalam monolog, seluruh struktur cerita dibangun justru untuk menggiring penonton merenungkan pesan yang muncul dari perenungan batin tokoh utama.

Amanat dalam karya sastra, sebagaimana diuraikan oleh Nurgiyantoro (Ningsih dkk., 2023), merujuk pada pesan atau gagasan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca setelah mereka menyelesaikan sebuah cerita. Amanat yang terkandung dalam naskah monolog *AENG* menyuarakan refleksi sosial, moral, dan eksistensial dari sudut pandang seorang yang terpinggirkan. Alimin, tokoh utama dalam monolog ini, bukan sekadar narapidana yang menunggu ajalnya, tetapi representasi dari manusia yang menjadi korban ketidakadilan sosial dan kekacauan nilai moral. Ia berkata:

"Saya memang jahat, tetapi bukan karena saya ingin menjadi jahat. Saya hanya ingin hidup." (AENG, 2008)

Pernyataan ini menggambarkan bahwa kejahatan yang dilakukan Alimin merupakan bentuk resistensi terhadap lingkungan yang keras, ketidakpedulian sosial, dan ketiadaan kasih sayang. Monolog ini menunjukkan bahwa sistem hukum dan masyarakat seringkali menghakimi seseorang tanpa memahami latar belakang penderitaannya. Lebih jauh, *AENG* menyoroti ketimpangan dalam cara masyarakat memandang korban dan pelaku, seperti dikatakan Alimin:

"Mengapa seorang wanita yang tercabik lehernya mendapat perhatian yang begitu besar, sementara leher saya dan jutaan orang lain yang dicabik-cabik tak pernah diperhatikan?"

Amanat lain yang kuat adalah mengenai kebebasan yang justru terasa lebih nyata di dalam penjara dibandingkan di luar, ketika nilai-nilai telah kabur dan batas antara benar dan salah menjadi tak jelas. Tokoh Alimin merasa asing dalam dunia yang katanya bebas, dan justru menemukan makna kebebasan spiritual dalam ruang penjara. Dengan demikian, amanat naskah ini adalah bahwa pemahaman tentang kejahatan dan kebaikan harus dilihat secara menyeluruh, melalui lensa kemanusiaan yang utuh, bukan sekadar hukum dan norma sosial. Setiap 'penjahat' pun tersimpan kisah yang layak didengar, pesan ini relevan dalam konteks sosial masa kini yang sering kali tergesa menghakimi tanpa memahami.

Naskah monolog *AENG* karya Putu Wijaya memperlihatkan harmoni antar unsur intrinsik yang saling mendukung dalam membangun makna utuh tentang kegilaan sosial dan kehancuran nilai-nilai kemanusiaan. Tema besar mengenai absurditas kehidupan dan ketidakadilan sosial tidak berdiri sendiri, melainkan dijalin erat dengan tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat untuk menciptakan pemaknaan yang kuat dan menyentuh.

Tokoh Alimin, sebagai pusat narasi, adalah representasi konkret dari tema. Wataknya yang kompleks sebagai pelaku kejahatan sekaligus korban sistem membuat pembaca dan penonton tidak hanya melihat "penjahat", tetapi juga manusia yang rapuh akibat kegagalan kolektif masyarakat. Karakterisasi yang dalam ini didukung oleh alur campuran (maju-mundur) yang mencerminkan kejiwaan Alimin yang terombang-ambing antara masa lalu traumatis dan masa kini yang tragis. Struktur alur yang fragmentaris memperkuat tema keterpecahan realitas dan absurditas hidup, menyatukan pengalaman personal tokoh dengan realitas sosial yang kacau.

Latar yang terfokus pada ruang tahanan sempit mempertegas simbol keterkungkungan batin dan sosial. Kondisi fisik ruangan menjadi cermin dari penjara psikologis Alimin, mendukung gambaran kegelisahan dan keterasingan yang ia alami. Latar waktu yang gelap dan nyaris tanpa kepastian pun memperkuat suasana sunyi yang menyedihkan, memperdalam rasa kehilangan makna hidup yang ia rasakan.

Sudut pandang orang pertama melalui monolog interior menghadirkan pengalaman batin Alimin secara langsung kepada pembaca/penonton, sehingga tercipta hubungan emosional yang intens. Sudut pandang ini tidak hanya memperlihatkan isi pikiran tokoh, tetapi juga memperkuat gagasan bahwa pengalaman kegilaan sosial harus dipahami dari perspektif si korban itu sendiri.

Gaya bahasa dalam *AENG*, yang puitis, simbolik, ironis, dan repetitif, bukan sekadar penghias teks, tetapi merupakan pengikat tema dan karakterisasi. Simbolisme seperti "matahari", "batu", dan "kristal" menggambarkan kondisi batin Alimin yang hancur dan kehilangan harapan, sekaligus memperkaya makna tema keterasingan dan kehancuran nilai moral. Ironi sosial yang tajam dalam tuturan Alimin menegaskan kritik terhadap masyarakat munafik yang sering menjustifikasi kejahatan tanpa mau melihat akar masalahnya. Dengan demikian, gaya bahasa memperkuat pesan yang ingin disampaikan naskah ini.

Amanat yang terkandung dalam naskah tidak lepas dari semua unsur tersebut. Pesan moral tentang perlunya melihat kemanusiaan di balik "kejahatan" hanya bisa tersampaikan dengan utuh karena didukung secara konsisten oleh karakter yang kompleks, alur yang mencerminkan kekacauan batin, latar yang simbolik, dan gaya bahasa yang ekspresif. Setiap unsur saling memperkuat sehingga pesan tentang ketidakadilan sosial dan kegagalan sistem menjadi kuat dan membekas.

Dengan demikian, keterpaduan antar unsur dalam naskah *AENG* memperlihatkan bahwa makna utuh tidak hanya hadir dari tema secara eksplisit, tetapi lahir dari interaksi yang mendalam antar komponen cerita. Unsur-unsur intrinsik ini membentuk jaringan yang solid untuk menggugah kesadaran pembaca atau penonton tentang kenyataan sosial yang keras dan memaksa mereka untuk memandang persoalan kejahatan dari perspektif yang lebih humanis.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap naskah monolog *AENG* karya Putu Wijaya dengan pendekatan strukturalisme murni, dapat disimpulkan bahwa karya ini menyajikan representasi kompleks tentang kondisi psikologis dan sosial individu yang mengalami marginalisasi dalam sistem yang tidak adil. Tokoh utama, Alimin, tidak hanya ditampilkan sebagai pelaku kejahatan, tetapi juga sebagai personifikasi kegagalan sistem sosial dalam memahami dan merespons realitas kehidupan masyarakat kelas bawah yang penuh luka dan tekanan struktural.

Penelitian ini menemukan bahwa unsur-unsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa dalam naskah bekerja secara integratif untuk mengonstruksi narasi yang sarat kritik sosial dan refleksi eksistensial. Tema kegilaan sosial dan absurditas nilai moral hadir melalui pergulatan batin tokoh yang terus-menerus mempertanyakan makna kebebasan, keadilan, dan kemanusiaan di tengah realitas yang serba kontradiktif. Alur campuran, karakterisasi yang kompleks, serta penggunaan simbol dan metafora yang kuat memperkuat penyampaian pesan kemanusiaan yang mendalam.

Secara konseptual, hasil penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks sosial kontemporer, terutama dalam upaya memahami realitas kemiskinan struktural, stigmatisasi terhadap mantan narapidana, dan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dalam praktik penegakan hukum. Temuan ini juga memiliki kontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter, karena mendorong pembaca untuk menilai perilaku menyimpang dari sudut pandang yang lebih humanistik dan kontekstual, bukan semata-mata dari norma sosial atau hukum yang kaku.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian terhadap naskah *AENG* dikembangkan melalui pendekatan interdisipliner seperti psikoanalisis, kritik wacana, atau sosiologi sastra guna memperluas pemahaman atas relasi antara teks, konteks sosial, dan struktur batin tokoh. Penelitian komparatif terhadap drama monolog Indonesia lainnya juga penting dilakukan untuk menggali pola naratif dan ideologis dalam penggambaran tokoh-tokoh marginal.

Implikasi teoretis dari penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan strukturalisme murni tetap relevan dalam membedah struktur dan makna dalam karya sastra kontemporer. Sementara secara praktis, hasil kajian ini dapat digunakan sebagai materi ajar dalam pendidikan sastra untuk menumbuhkan kepekaan kritis, empati sosial, dan pemahaman multidimensional terhadap tokoh serta konflik sosial dalam teks sastra. Dengan demikian, *AENG* tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga urgensi moral dan sosial yang dapat memperkaya diskursus sastra dan pendidikan humanistik.

Daftar Pustaka

- Abdurahman, & Hasanah, U. (2023). Buku ajar pengantar pengkajian kesusastraan. Yogyakarta: Deepublish Digital.
- Aini, D. N., & Nasution, M. I. (2021). Analisis Tokoh, Peran, dan Karakteristik Naskah dalam Drama Monolog Aeng karya Putu Wijaya. *Lingua Susastra*, 2(1), 34-42. <https://scholar.archive.org/work/xdluuzksr5fmbtpkpaku7gb2je/access/wayback/http://linguasusastra.ppj.unp.ac.id/index.php/LS/article/download/13/23>
- Ardelia, A., & Irwansyah, I. (2024). Nilai Moral dalam Naskah Monolog "AENG" Karya Putu Wijaya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 35801-35805. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/19290>
- Fatoni, A., & Ningrum, S. W. A. (2025). ANALISIS STRUKTURAL NASKAH DRAMA BERJUDUL SENJA DENGAN DUA KELELAWAR KARYA KRIDJOMULYO. *ASMARALOKA: Jurnal Bidang Pendidikan, Linguistik dan Sastra Indonesia*, 3(1), 20-34.
- Febrianiko, S. (2018). Simbol dan Makna Teks Monolog AENG karya Putu Wijaya. Skripsi S1. Universitas Jambi. <https://repository.unja.ac.id/3512/>
- Hasanuddin, W. S. (2006). *Drama: Karya dalam Dua Dimensi: Kajian, Teori, Sejarah, dan Analisis*. Bandung: Angkasa.
- Heryadi, D. (2025). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PUSBILL.
- Huda, N., Katrini, Y. E., & Ekawati, M. (2020). Konflik Batin Tokoh Alimin dalam Naskah Monolog AENG Karya Putu Wijaya sebagai Bahan Ajar di SMA: Tinjauan Psikologi Sastra. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1). <https://jom.untidar.ac.id/index.php/repetisi/article/view/748>
- Mustaqim, F., Koswara, D., & Permana, R. (2019). Naskah Drama "Hutbah Munggaran di Pajajaran" Karya Yus Rusyana (Kajian Struktural dan Semiotik). *Lokabasa: Universitas Pendidikan Indonesia*, 10(2), 124-130.
- Ningsih, H. P., Sutrimah, S., & Nurdianingsih, F. (2023, November). Analisis Unsur Intrinsik pada Novel Lukacita Karya Valerie Patkar dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. In *Seminar Nasional Daring Sinergi* (Vol. 1, No. 1, pp. 385-406).
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putu, W. (2008). AENG/Alimin (Monolog). Dipublikasikan oleh Tim Kreatif Teater AnonimuS, 13 Oktober 2008.
- Santiningrum, R., Setiawan, B., & Hastuti, S. (2019). Kumpulan cerpen Di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon sebagai materi ajar sastra: Gaya bahasa dan pendidikan karakter. *BASASTRA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 159-168. <https://jurnal.uns.ac.id/basastra/article/view/37791>
- Semi, M. A. (1988). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sutardi, E., & Budi, B. D. (2023). Analisis Struktural Semiotik Naskah Monolog "Suketi" Karya Kholik Setiawan. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2). <https://pdfs.semanticscholar.org/38ee/e61688d7574663118ae30fdafba1175b807.pdf>
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman J. (2002). *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Jakarta: Grasindo.
- Wicaksono, A. B., Rakhmawati, A., & Suhita, R. (2018). Naskah drama Senja dengan Dua Kelelawar karya Kridjomulyo: Kajian psikologi sastra dan relevansinya sebagai bahan ajar apresiasi drama di Sekolah Menengah Atas. *BASASTRA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 1-17. <https://doi.org/10.20961/basastra.v6i1.37650>
- Kurniawati, D. A. (2016). *Stigma sebagai suatu ketidakadilan pada mantan narapidana perempuan di masyarakat Surabaya* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Saragih, R. I., Maulina, I., & Sinaga, A. Y. (2021). Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(01), 8-23. <https://jurnal.itscience.org/index.php/jbsi/article/view/1218>
- Sholahudin, U. (2018). Keadilan Hukum Bagi si Miskin: Sebuah Elegi si Miskin Dihadapan Tirani Hukum. *Journal of Urban Sociology*, 1(1), 35-45. <http://dx.doi.org/10.30742/jus.v1i1.562>